

LAPORAN PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KEKUCUKAPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank :
Posisi Laporan :

PT Bank Panin Tbk
MARET 2022

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Maret 2022		Desember 2021		Maret 2022		Desember 2021	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		61 hari		65 hari		61 hari		65 hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2.	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)		38,335,480		36,975,939		44,290,380		41,377,821
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	98,446,413	7,440,469	99,337,497	7,488,322	99,246,187	7,504,493	100,198,175	7,558,805
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	48,083,438	2,404,172	48,908,546	2,445,427	48,402,522	2,420,126	49,220,243	2,461,012
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	50,362,975	5,036,297	50,428,952	5,042,895	50,843,665	5,084,367	50,977,932	5,097,793
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	24,552,548	10,589,880	22,808,163	9,681,450	29,437,037	14,566,432	26,689,753	12,665,094
	a. Simpanan operasional	556,205	138,286	458,679	114,028	657,295	159,811	515,726	125,185
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	23,996,343	10,451,594	22,349,484	9,567,422	28,779,742	14,406,621	26,174,027	12,539,909
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (<i>unsecured debt</i>)	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Pendanaan dengan agunan (<i>secured funding</i>)	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Arus kas keluar lainnya (<i>additional requirement</i>), terdiri dari:	7,311,199	5,051,289	5,982,825	4,025,258	10,763,398	8,480,536	9,220,349	7,238,393
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	2,544,850	2,544,850	1,613,801	1,613,801	2,544,850	2,544,850	1,613,801	1,613,801
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	2,097,482	261,488	1,747,930	148,819	2,097,482	261,488	1,747,930	148,819
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	439,604	15,687	371,881	13,424	463,763	16,895	397,554	14,708
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	2,229,263	2,229,263	2,249,213	2,249,213	5,657,302	5,657,302	5,461,066	5,461,066
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)	23,081,638	23,081,638	21,195,030	21,195,030	30,551,460	30,551,460	27,462,292	27,462,292
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	10,675,809	0	12,619,059	0	10,675,809	0	12,619,059	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>) yang bersifat lancar (<i>inflows from fully performing exposures</i>)	6,644,105	2,396,822	6,564,391	1,746,526	6,777,680	2,448,113	7,229,856	2,066,183
10.	Arus kas masuk lainnya	10,123,114	6,334,081	8,301,666	4,967,434	10,123,163	6,334,105	8,486,381	5,059,792
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	27,443,027	8,730,903	27,485,116	6,713,960	27,576,653	8,782,219	28,335,296	7,125,975
			TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE ¹
12.	TOTAL HQLA	38,335,480		36,975,939		44,290,380		41,377,821	
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		14,350,735		14,481,069		21,769,242		20,336,318
14.	LCR (%)		267.13%		255.34%		203.45%		203.47%

Keterangan:¹ *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.

Posisi Laporan : Maret 2022

Analisis secara Individu

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Pebruari 2022 jika dibandingkan dengan posisi Januari 2022 mengalami peningkatan dari 263,39% menjadi 277,49%. Peningkatan rasio ini diakibatkan penurunan pada komponen HQLA sebesar 0,81% (mtm), lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar 5,85% (mtm). Penurunan komponen HQLA sebesar 0,81% terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1, yang diakibatkan karena penurunan komponen Kas dan setara kas sebesar Rp275 miliar atau 16,06% (mtm) dan penurunan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp168 miliar atau 2,85% (mtm). Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp800 miliar atau sebesar 3,59% (mtm), sedangkan pada arus kas masuk terjadi peningkatan yang lebih tinggi sebesar Rp1.660 miliar atau sebesar 21,90% (mtm).
- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Maret 2022 jika dibandingkan dengan posisi Pebruari 2022 mengalami penurunan dari 277,49% menjadi 262,63%. Penurunan ini terutama diakibatkan oleh penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp603 miliar atau 1,57% (mtm), sedangkan di sisi yang lain komponen Net Cash Outflow justru mengalami peningkatan sebesar Rp554 miliar atau 4,00% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar 1,57% (mtm), yang diakibatkan karena penurunan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp2.039 miliar atau 6,53% (mtm). Sedangkan peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan karena terjadinya peningkatan pada arus kas keluar sebesar Rp721 miliar atau sebesar 3,12% (mtm), dimana peningkatan ini lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen arus kas masuk sebesar Rp167 miliar atau sebesar 1,80% (mtm).

- d. Rasio LCR rata-rata triwulan posisi Maret 2022 sebesar 267,13%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp38.335 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp38.314 miliar (99,94%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp30.465 miliar dan Rp6.306 miliar.
- e. Komposisi pendanaan rata-rata triwulan posisi Maret 2022 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp10.590 miliar dan Rp6.920 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk sekitar Rp 2,5 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi Maret 2022.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik salah satunya melalui Rapat ALCO yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, serta Kebijakan ALMA. Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average* (EWMA). Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat.
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), liquidity highlight report, serta maturity gap bulanan yang dilaporkan kepada direktur bidang dan unit bisnis terkait.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:

- a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
 - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
 - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
 - d) Sistem informasi likuiditas;
 - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (independent review) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
- a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
 - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (inherent risk & KMPR), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
 - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.

Posisi Laporan : Maret 2022

Analisis secara konsolidasi

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Clipan Finance Indonesia yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi Maret 2022 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan dari 267,13% menjadi 203,45%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan HQLA yang terjadi karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar 51,69% dan 15,53%. Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan Arus Kas Keluar akibat konsolidasi lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar 32,36% dan 0,59%. Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan penambahan Penarikan Pendanaan yang Berasal dari Nasabah Korporasi sebesar 37,55%, yang berasal dari dana pihak ketiga PT Bank Panin Dubai Syariah. Sedangkan peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 yaitu Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar 14,90% dan 22,19%.
- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Pebruari 2022 jika dibandingkan dengan posisi Januari 2022 mengalami penurunan dari 202,64% menjadi 202,56%. Penurunan rasio ini diakibatkan peningkatan pada komponen HQLA sebesar 0,86%, masih lebih kecil jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar 0,90% (mtm). Peningkatan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1, yang diakibatkan karena peningkatan komponen bagian dari

penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp36 miliar atau 0,49% (mtm) dan peningkatan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp620 miliar atau 1,76% (mtm). Sedangkan peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan arus kas keluar mengalami peningkatan sebesar Rp1.843 miliar atau sebesar 6,25% (mtm), lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan peningkatan arus kas masuk sebesar Rp1.646 miliar atau sebesar 21,52% (mtm).

- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi Maret 2022 jika dibandingkan dengan posisi Pebruari 2022 mengalami peningkatan dari 202,56% menjadi 204,99%. Peningkatan ini terutama diakibatkan oleh penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp500 miliar atau 2,27% (mtm), sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp489 miliar atau 1,10% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar 1,10% (mtm), yang diakibatkan karena penurunan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.535 miliar atau sebesar 4,29% (mtm). Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan pada arus kas keluar sebesar Rp353 miliar atau sebesar 1,13% (mtm) yang didukung dengan peningkatan yang terjadi pada komponen arus kas masuk sebesar Rp147 miliar atau sebesar 1,58% (mtm).
- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi Maret 2022 sebesar 203,45%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp44.290 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp44.269 miliar (99,95%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Penempatan pada Bank Indonesia dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta masing masing sebesar Rp7.706 miliar dan Rp35.003 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi Maret 2022 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp14.566 miliar dan Rp6.973 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki Bank Panin.